

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN-TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penyusunan hasil penelitian ini merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah proses penelitian. Laporan penelitian merupakan tahap akhir yang dilakukan oleh peneliti. Melalui laporan penelitian ini, fokus penelitian yang diajukan peneliti pada bab 1 akan terjawab. Selain itu, melalui laporan penelitian ini peneliti berusaha mengkomunikasikan hasil penelitian tersebut pada pihak lain.

Dalam laporan penelitian ini peneliti akan menjelaskan paparan data dan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian, baik berupa hasil pengamatan (observasi), wawancara maupun dokumentasi yang merupakan representasi dari rumusan-rumusan fokus penelitian yang meliputi: a) apa saja bentuk *bullying* yang dilakukan oleh remaja Batuampar Guluk-Guluk Sumenep? b) apa saja faktor penyebab terjadinya *bullying* pada remaja desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep? Sebelum melaporkan hasil data dan temuan-temuan penelitian, peneliti terlebih dahulu akan memaparkan data- data remaja desa batuampar sebagai objek penelitian yang berfokus pada remaja dusun Somalang usia 12-18 tahun yang tinggal dan menempuh pendidikan di desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep.

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Data Remaja Desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep

Tabel 4.1 Data penduduk desa Batuampar usia remaja

usia	perempuan	laki-laki	Jumlah remaja perempuan dan laki-laki
10-14 th	135	182	317
15-19 th	219	173	392
20-24 th	237	202	439
Jumlah	591	557	1.148

Jumlah penduduk desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep secara keseluruhan yaitu 4.263 dengan jumlah penduduk laki-laki 2.095 dan jumlah penduduk perempuan 2.168. Sesuai dengan objek penelitian, yaitu remaja usia 12-20 tahun, peneliti lebih menspesifikkan lagi objek penelitian pada remaja berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 557.

Tabel 4.2 Data Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
SD Sederajat	120	156	276
SLTP	112	141	253
SLTA	143	122	265
Diploma 1/11/111	11	6	17
Strata 1	136	142	278
Strata 2	3	8	11
Strata 3	2	5	7
Jumlah	527	580	1.107

Tabel diatas merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan. Setelah peneliti menfokuskan penelitian pada remaja laki-laki usia 12-20 tahun, peneliti mengerucutkan kembali pada remaja laki-laki usia 12-20 tahun

yang bertempat tinggal di desa Batuampar dan menempuh pendidikan di sekolah yang berada di desa Batuampar.

B. Paparan Data

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan data-data dari hasil temuan peneliti yang dianggap penting yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara ataupun dokumentasi sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Remaja di Desa Batuampar

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk perilaku *bullying* remaja desa Batuampar namun perlu diketahui bahwa *bullying* bukan lagi hal tabu dalam pergaulan remaja, remaja berkelompok maupun individu sama-sama memiliki potensi untuk melakukan *bullying*, hal itu disebabkan oleh keyakinan dalam diri individu/kelompok masing-masing. Ada sebagian individu maupun kelompok yang memiliki keyakinan/pandangan bahwa *bullying* merupakan hal wajar yang terjadi dalam sebuah hubungan, baik itu keluarga, pertemanan maupun hubungan yang lain sehingga mereka akan cenderung melakukannya kepada orang lain seakan hal tersebut tidak berdampak besar bagi perasaan maupun mental orang lain.

Jika masih banyak yang berfikir bahwa *bullying* hanya tentang penindasan secara fisik maka tentu kurang tepat karena sebenarnya *bullying* banyak bermacam bentuk, ada *bullying* secara verbal, fisik, bahkan psikologis. Sehingga dalam penelitian ini akan dipaparkan apa saja bentuk *bullying* yang ada dan dilakukan oleh remaja desa Batuampar melalui hasil wawancara dengan beberapa remaja.

a. *Bullying* Verbal

Bullying verbal sudah menjadi hal yang tidak jarang ditemui, bahkan menjadi hal yang dianggap lumrah oleh kebanyakan orang, baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah bahkan masyarakat.

Moh Iqbal, salah satu remaja desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep mengatakan:

“saya gak pernah kalau dibully sama teman, kalau mengejek teman pernah, seringnya temen perempuan, biasanya ngejek dengan manggil nama orang tua, pekerjaan orang tua, tapi niat saya hanya buat bercanda”¹

Beberapa remaja mengira Selain itu, Fahrur Rosi juga menambahkan:

“mengejek teman sering, biasanya saya panggil teman saya dengan julukan dari bentuk badannya, seperti si Gendut, si Kurus dll. Kadang pas lewat di depan gerombolan saya sama teman-teman dileddek gitu”²

Hal serupa juga disampaikan oleh Samsul Arifin, mengatakan:

“saya suka manggil teman dengan sebutan yang lucu menurut saya, meski ya kadang orangnya ga suka tapi saya tetap. Mengejek pernah, tapi dengan maksud bercanda”³

Dari pernyataan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bentuk perilaku *bullying* verbal remaja desa Batuampar sering terjadi bahkan hanya dianggap sebagai bahan bercanda sesama remaja.

Hal yang demikian didukung pula dengan hasil observasi di lapangan bahwasanya dalam keseharian remaja seringkali memanggil temannya dengan julukan yang tidak baik dan mengandung *body*

¹ Wawancara langsung dengan Moh Iqbal, remaja desa Batuampar, Tanggal 7 Januari 2022.

² Wawancara langsung dengan Fahrur Rosi, remaja desa Batuampar, Tanggal 14 Januari 2022.

³ Wawancara langsung dengan Samsul Arifin, Remaja desa Batuampar, Tanggal 9 Januari 2022

shamming, menggunakan kata-kata yang tidak pantas saat berinteraksi dengan sesamanya, memaki dan kadang juga menyebarkan berita/gosip yang tidak benar.

b. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah bentuk *bullying* yang paling kasat mata dan diakui sebagai bentuk kekerasan oleh banyak orang, berbeda dengan *bullying* verbal. Namun meskipun sudah secara jelas diakui sebagai tindakan kekerasan, tetap saja banyak terjadi di kalangan remaja pada umumnya. Seperti pernyataan salah satu remaja, Samsul Arifin mengatakan:

“biasanya kalau saya sama teman-teman itu nongkrong di lorong-lorong kelas, kalau ada yang lewat biasanya saya sama teman-teman saya ganggu mereka, apalagi kalau yang lewat teman-teman cewek, kadang ditarik kerudungnya, dipukul atau dihadang gitu. Kalau yang lewat agak keterbelakangan mental kadang kami ganggu sampe nangis”⁴

Selain itu, Fahrur Rosi menambahkan:

“saya pernah minta uang temen, saat itu uang saya kurang dan dipaksa buat bayar kas, jadi saya minta uang teman yang biasanya takut sama saya. Kalau mukul sampe parah ga pernah, cuma kalau temen saya yang diminta uang itu gak ngasih saya ancam, jadi uangnya pasti dikasih ke saya.”⁵

Sementara Moh Iqbal juga mengaku pernah menyakiti teman kelasnya secara fisik dikarenakan tidak mendapatkan apa yang diminta dari temannya, lebih jelasnya dia mengatakan:

“saya pernah memukul teman sampai nangis dan keluar darah karena saya minta jawaban soal PR tidak dikasih padahal teman

⁴ Wawancara langsung dengan Samsul Arifin, remaja desa Batuampar, Tanggal 9 Januari 2022.

⁵ Wawancara langsung dengan Fahrur Rosi, remaja desa Batuampar, Tanggal 14 Januari 2022

lainnya dikasih, saya marah dan tidak peduli siapapun orangnya”⁶

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* secara fisik remaja desa Batuampar masih tergolong banyak, dengan adanya beberapa perilaku yang disebutkan oleh informan seperti, memukul tanpa sebab, menarik kerudung, meminta uang secara paksa, bahkan juga pelecehan.

Selain itu, ada juga pengakuan dari salah seorang korban yang mengalami *bullying* secara fisik, yaitu remaja yang bernama Sitti Aisyah mengatakan:

“saya sering diminta uang sama teman laki-laki saya di kelas kak, kalau saya ga ngasih saya diancam macem-macam kak. Saya dulu pernah nolak dan diancam pulang sekolah akan dihadang dan ternyata benar-benar dihadang gitu kak, jadi saya takut mau ngelawan, saya kasih aja uang saya daripada saya cari masalah sama mereka.”⁷

Hal demikian didukung pula dengan hasil penelitian di lapangan bahwasanya bentuk *bullying* fisik dengan memukul teman tanpa sebab, menarik kerudung teman perempuan, meminta uang jajan dengan paksa dan bahkan adanya kasus pelecehan fisik terhadap remaja perempuan yang terjadi di lingkungan sekolah.

c. *Bullying* Mental/ Psikis

Bullying psikis merupakan bentuk *bullying* yang terakhir, biasanya *bullying* ini sering terjadi namun sulit ditemui karena tidak tertangkap oleh mata dan telinga secara jelas. Berikut paparan data dari

⁶ Wawancara langsung dengan Moh Iqbal, remaja desa Batuampar, Tanggal 7 Januari 2022.

⁷ Wawancara langsung dengan Siti Aisyah, remaja desa Batuampar, Tanggal 20 Januari 2022.

hasil wawancara mengenai bentuk *bullying* mental. Ach Iqbal, remaja desa Batuampar mengatakan:

“saya kalau ada temen atau adek kelas yang lugu suka mencibir, kadang juga saya becandain kalau lagi jalan di lapangan biar malu, soalnya lucu kalau ada temen yang begitu. Kayak buat bahan tertawa geng gitu kak”⁸

Sementara Samsul Arifin juga mengatakan hal yang serupa yaitu:

“saya sebagai laki-laki menyukai cewek cantik, jadi teman saya yang cantik di kelas saya puji-puji, sementara yang jelek saya permalukan mereka, menurut saya lucu-lucuan saja.”⁹

Selain dari pernyataan remaja, ibu Mufidah, salah satu orang tua

remaja mengatakan:

“anak saya pernah pas masih baru masuk sekolah SMP tiba-tiba mau masuk sekolah, padahal tidak sakit atau ada halangan apa-apa, ternyata pas saya tanyain dia malu karena hari sebelumnya dia sekolah dicibir dan dipermalukan di depan kelas, anak saya juga kebetulan bibir sumbing dan cara ngomongnya berbeda dengan anak yang lain. Ternyata di sekolah dia dipermalukan karena itu.”¹⁰

Hal demikian juga didukung oleh hasil observasi peneliti bahwa bentuk *bullying* seperti mencibir, dan mempermalukan orang lain di depan umum, memandang dengan sinis benar adanya seperti realita yang disaksikan oleh peneliti sehingga terkadang menimbulkan ketakutan dan trauma tersendiri bagi korban *bullying*.

Selain dari beberapa pengakuan korban, peneliti juga mengamati salah seorang remaja berinisial FD, FD adalah remaja yang memiliki gangguan psikis dan tidak menempuh pendidikan formal seperti anak remaja pada umumnya. FD sering bergabung dengan sebuah kelompok

⁸ Wawancara langsung dengan Ach Iqbal, Remaja desa Batuampar, Tanggal 7 Januari 2022

⁹ Wawancara langsung dengan Samsul Arifin, remaja desa Batuampar, Tanggal 9 Januari 2022.

¹⁰ Wawancara langsung dengan Mufidah, orang tua remaja desa Batuampar, tanggal 7 Januari 2022

remaja di lingkungannya, namun bergabungnya dalam kelompok tersebut hanya mendapatkan perlakuan tidak baik seperti penindasan dan *bullying*. Ia sering mendapatkan penindasan secara fisik, seperti disuruh-suruh melakukan sesuatu diluar kemampuannya, disuruh beli-beli ke tempat yang menempuh jarak, disuruh minta-minta ke rumah tetangga, ketika tidak mau maka akan diusir, dicemooh, sehingga tak ada pilihan baginya untuk tidak mengikuti apa yang disuruhkan. Berdasarkan hasil observasi di atas menjelaskan bahwa adanya perilaku *bullying* remaja desa Batuampar dengan berbagai bentuk *bullying* terhadap satu korban bully.

2. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* semakin marak terjadi karena kurangnya kesadaran dari setiap individu terhadap hal tersebut. Beberapa individu masih memahami bahwa *bullying* itu hanya berkaitan dengan hal-hal yang menyakiti fisik seseorang sampai begitu parah, padahal dalam kehidupan sehari-hari saja kita sering sekali dihadapkan dengan banyak kasus *bullying* yang dianggap bukan perilaku *bullying* karena tidak begitu terlihat dan fatal dampaknya, itu salah satu sebab mengapa *bullying* semakin hari semakin banyak kasusnya.

Selain itu juga banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya *bullying*, dari beberapa sumber disebutkan bahwa faktor pertama yang menyebabkan perilaku *bullying* yaitu adalah

a. Faktor Keluarga.

Pola asuh orang tua dan keutuhan rumah tangga sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak terhadap lingkungannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa remaja terkait dengan hubungan mereka dengan keluarganya.

Fahrur Rosi memberikan sedikit gambaran tentang keluarga dan kehidupannya dalam keluarganya, yaitu:

“sekarang saya tinggal dengan nenek, ya enak ga ada yang ngatur-ngatur mau ngapain aja bebas tapi nenek saya suka marah orangnya, kalau marah biasanya kata-katanya nyakitin saya banget tapi kadang tidak saya dengarkan. Kalau ada masalah ya ga cerita ke siapa-siapa paling cuma ke temen, tapi kalau masalah uang ya saya cerit ke orang tua dan minta kalau ada sumbangan”¹¹

Pernyataan hampir serupa dari Ach Iqbal, mengatakan:

“orang tua saya merantau sejak saya masih bayi, jadi di rumah yang mengawasi saya paman, paman orangnya keras, kalau saya ga nurut langsung dipukul. Biasanya dimarahi kalau saya nakal ngaji, nakal sekolah. Saya gak pernah cerita apa-apa ke siapa-siapa. Kalau cerita ke ibu malah ibu nyalahin saya.”¹²

Selain pernyataan dari remaja yang tidak tinggal bersama orang tua/*broken home*, ada juga beberapa pernyataan dari remaja yang tinggal bersama orang tua. menyampaikan hal serupa tentang pola asuh keluarganya, yaitu Samsul Arifin mengatakan:

“orang tua saya di rumah ya kadang akur kadang juga bertengkar, saya pernah kalau denger orang tua saya bertengkar, dimarahi juga sering kalau pulang sampe malem dari main ke rumah teman.

¹¹ Wawancara langsung dengan Fahrur Rosi, remaja desa Batuampar, Tanggal 14 Januari 2022

¹² Wawancara langsung dengan Ach Iqbal, remaja desa Batuampar, Tanggal 7 Januari 2022.

Bapak saya kalau marah suka mengancam, tapi tidak pernah sampai mukul beneran.”¹³

Kesimpulan dari beberapa pernyataan remaja mengenai hubungannya dengan keluarga dan terutama orang tua cukup menjawab bahwa ada beberapa remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh, tidak harmonis bahkan setiap harinya tak pernah terlewatkan pertengkaran hingga kekerasan yang selalu disaksikan dan diterimanya sehingga mungkin juga mempengaruhi pergaulan mereka dengan teman sebaya atau lingkungannya.

Sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, remaja yang tidak diasuh oleh orang tuanya sendiri, atau diasuh dengan cara kekerasan maka juga akan menampakkan hal serupa ketika bersama dengan teman-temannya.

b. Teman Sebaya

Setelah keluarga, lingkungan kedua yang menjadi faktor penyebab perilaku *bullying* remaja adalah teman sebaya, dimana remaja di umur belasan tahun merupakan masa mencari jati diri dan umumnya akan mengurangi interaksinya dengan keluarga dan orang tua, remaja akan lebih merasa cocok dengan temannya. Namun ada banyak remaja yang kurang bisa membedakan serta memilih teman yang baik buat dirinya sehingga pergaulannya membawa dampak negatif terhadap dirinya. Seperti hasil wawancara dengan beberapa remaja desa Batuampar mengenai cara mereka bergaul dengan teman-temannya.

¹³ Wawancara langsung dengan Samsul Arifin, remaja desa Batuampar, Tanggal 9 Januari 2022.

Ach Iqbal, salah satu remaja desa Batuampar mengatakan:

“Saya ya seringnya bergaul dengan teman seumuran, selain memang di lingkungan sini remaja yang lebih tua dari saya tidak ada, banyak yang mondok, saya juga lebih suka main dengan seumuran jadi bisa saya kontrol teman-teman saya. Biasanya ya paling main game sama nonton.”¹⁴

Hal Senada dengan kedua remaja sebelumnya, Samsul Arifin, remaja desa Batuampar juga mengatakan:

“kalau main saya sukanya main sama yang seumuran aja, soalnya ya dulu saya pernah main sama yang lebih tua malah saya jadi bahan *bullying* mereka, jadi menghindari hal itu saya sering main sama yang lebih muda biar bisa saya jadiin bahan lucu-lucuan dan tertawaan. Teman-teman saya juga yang seumuran banyak, jadi kadang juga main sama yang seumuran”¹⁵

Namun, selain pergaulan dengan teman yang umurnya seajar, ada juga remaja yang mengatakan bahwa dirinya suka bergaul dengan teman yang lebih muda, sehingga dirinya bisa mendominasi dalam kelompoknya. Seperti yang dilakukan oleh Fahrur Rosi, dia mengatakan:

“di rumah saya biasanya main sama teman-teman adek saya, anak SD, kalau sama mereka saya selalu menjadi ketua geng, jadi mereka semua takut dan tidak ada yang berani melawan saya, tapi kalau di sekolah ya biasa main sama temen kelas karena emang adanya yang seumuran”¹⁶

Selain hasil wawancara diatas, peneliti juga mendapatkan hasil observasi yang serupa, yakni remaja desa Batuampar lebih banyak bergaul dan main dengan teman-teman yang seumuran atau bahkan lebih muda dikarenakan tujuan dirinya dalam kelompok adalah untuk menguasai kelompoknya.

¹⁴ Wawancara langsung dengan Ach Iqbal, remaja desa Batuampar, Tanggal 7 Januari 2022.

¹⁵ Wawancara langsung dengan Samsul Arifin, remaja desa Batuampar, Tanggal 9 Januari 2022.

¹⁶ Wawancara langsung dengan Fahrur Rosi, remaja desa Batuampar, Tanggal 14 Januari 2022

c. Media Sosial

Selain itu, faktor *bullying* juga disebabkan oleh tayangan yang remaja tonton, baik itu media Televisi, maupun media sosial seperti facebook, tiktok, instagram dan lain-lain. Dewasa ini juga remaja sudah memiliki media sosial masing-masing bahkan pemakaiannya lebih intens daripada menonton televisi, membaca koran dan media cetak lainnya. Media sosial mengambil alih perhatian remaja terhadap dunia nyata sehingga sering kali remaja lebih banyak meniru apa yang dilihatnya di media sosial yang kemudian diaplikasikan kepada orang-orang di sekitarnya. Sejalan dengan jawaban dari hasil wawancara mengenai media sosial yang disampaikan oleh Ach Iqbal, ia mengatakan:

“saya jarang sudah nonton TV, seringnya ya kalau pulang sekolah sampai malam tuh main HP kak, main sosmed saja, kadang facebook, whatsapp, tapi seringnya ya liat tiktok sama main game. Nonton film kadang-kadang kalau lagi bosan kak, biasanya ya film remaja. Ya ada sih yang saya tiru, kadang penampilan yang keren, cara bergaul sama teman-temannya, itu yang paling sering.”¹⁷

Sejalan dengan hal itu, Samsul Arifin juga menjelaskan mengenai dirinya dalam bersosial media pada saat wawancara, hal-hal yang ditonton dan apa yang ia tiru dari sinetron/film kesukaannya, ia mengatakan:

“kadang-kadang saya nonton TV, film sinetron, di youtube juga sering tapi paling sering di youtube. Selain youtube saya juga sering main whatsapp, facebook, tiktok, instagram. Kalau nonton film kekerasan yang sampai parah gitu gak pernah kak, Cuma kalau *bullying* yang ada di film-film sinetron itu sering, memang kadang apa yang ada di sinetron itu sesuai kayak di sekolah beneran, ya ditiruin kadang sih.”¹⁸

¹⁷ Wawancara langsung dengan Ach Iqbal, remaja desa Batuampar, Tanggal 7 Januari 2022.

¹⁸ Wawancara langsung dengan Samsul Arifin, remaja desa Batuampar, Tanggal 9 Januari 2022.

Sejalan dengan itu, Fahrur Rosi juga menjelaskan tentang film yang disukai dan beberapa sosial media yang digunakan setiap harinya.

“saya setiap hari lebih sering main HP daripada lihat TV, di rumah juga sudah tidak ada TV. Kalau di HP saya sering lihat youtube, tiktok, whatsapp. Biasanya saya nonton konten-konten remaja kekinian gitu kak, kayak konten bareng pacarnya, temen-temennya dll. Film yang ada unsur *bullying*nya saya pernah nonton, ya kadang niru juga biar terlihat keren di depan temen-temen, gayanya dll.”¹⁹

Setelah dilakukan observasi mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* remaja di desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep ternyata benar adanya bahwa intensitas remaja terhadap HP lebih banyak dari pada dengan keluarga atau teman-temannya.

Sejalan dengan hal itu, Hp menyajikan banyak film-film yang terkadang sangat menarik bagi kaum remaja, tapi sayangnya isi dari film tersebut kadang jauh dari pantas untuk ditayangkan sehingga remaja juga menirukan hal yang tidak patut ditiru.

d. Sekolah

Faktor terakhir perilaku *bullying* yaitu sekolah, dimana sekolah menjadi tempat paling rawan adanya perilaku *bullying*, baik dari keadaan sosial siswa maupun dari keadaan sekolah dan perlakuan pihak sekolah kepada siswa. Berikut hasil wawancara dengan beberapa remaja terkait dengan lingkungan sekolahnya.

Samsul Arifin siswa dari salah satu sekolah di Batuampar, mengatakan adanya tindak hukuman dari pihak sekolah bagi siswa yang melanggar peraturan:

¹⁹ Wawancara langsung dengan Fahrur Rosi, remaja desa Batuampar, Tanggal 14 Januari 2022.

“di sekolah kalau ada siswa yang melanggar biasanya dihukum, ada yang dihukum berdiri di lapangan sampai pergantian jam, ada yang dihukum membersihkan lapangan, ada juga dihukum lari keliling lapangan sampai capek, tapi tetap saja setiap hari ada yang terlambat atau melanggar peraturan”²⁰

Pemberian hukuman di sekolah cenderung tidak memberikan efek jera dan keinginan bagi siswa untuk berhenti melakukan pelanggaran, bahkan hukuman-hukuman berat yang dilakukan seperti mengajari tindak kekerasan secara tidak langsung kepada siswa dan memberikan. Hal ini dirasakan oleh Fahrur Rosi, siswa sekolah menengah atas di salah satu sekolah di Batuampar, ia mengatakan:

“kalau di sekolah pelanggaran sedikit hukumannya berat, seperti jika terlambat disuruh bersihin WC, dijemur di lapangan, apalagi kalau rambutnya panjang nanti dipotong tidak beraturan, baju kadang digunting kalau tidak dimasukan ke celana. Kayak gitu kadang membuat siswa kesal dan berhenti melakukan bukan karena sadar tapi takut”

Sekolah merupakan tempat maraknya perilaku *bullying*, namun, terkadang terlihat diam saja meskipun ada perilaku *bullying* sebelum tindakan tersebut semakin parah seperti yang dikatakan oleh ibu Ika Fitriyah, orang tua remaja sekaligus guru salah satu sekolah di desa Batuampar menambahkan:

“sekolah itu tidak ada yang diam saja ketika melihat pelecehan/siswa yang terintimidasi. Hanya saja kenapa kadang sekolah terlihat diam saja ketika ada kasus seperti *bullying* di lingkungan sekolah, ya karena siswanya sendiri tidak melaporkan. Siswa yang menjadi korban lebih memilih diam saja karena takut kalau melaporkan dia akan menerima *bullying* yang lebih sadis lagi dari pelaku.”²¹

²⁰ Wawancara langsung dengan Samsul Arifin, remaja desa Batuampar, Tanggal 9 Januari 2022.

²¹ Wawancara langsung dengan Ika Fitriyah, Orang tua reamaja desa Batuampar, Tanggal 14 Januari 2022.

Sedangkan hasil observasi di lingkungan sekolah peneliti mengamati bahwa di beberapa sekolah di desa Batuampar Guluk-Guluk ada banyak terbagi kelompok siswa berdasarkan tingkat strata sosial, cara berpenampilan maupun etika. Hampir sama dengan beberapa adegan yang ditayangkan di televisi ketika ada kelompok siswa tertentu yang mengejek dan menindas sebagian siswa yang lebih lemah. Peneliti menyimpulkan bahwa hasil observasi dan wawancara dengan sebagian remaja berbanding lurus dengan pernyataan-pernyataan beberapa remaja dan orang tua siswa..

C. Temuan-Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari berbagai macam pengumpulan data, baik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini terdapat 2 poin pembahasan yang akan dijelaskan oleh peneliti. Diantaranya bentuk-bentuk perilaku *bullying* dan faktor penyebab perilaku *bullying* remaja desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep.

Sebagaimana dijelaskan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif (pemaparan) dan data yang diperoleh peneliti baik melalui observasi, interview/wawancara dan dokumentasi.

1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Remaja Desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep

Setelah peneliti melakukan observasi mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying* remaja, peneliti menemukan adanya bentuk perilaku *bullying* yang dianggap biasa dan lumrah dalam keseharian remaja desa Batuampar yaitu *bullying* verbal, dimana banyak remaja melakukan ini

hanya beralaskan bercanda dan direspon dengan tertawa oleh remaja lain yang menyaksikan. Selain bentuk *bullying* verbal, ada juga *bullying* fisik dan *bullying* psikis yang kadang juga dianggap sebagai candaan, bahkan tidak ada respon serius untuk menghentikan perilaku tersebut.

2. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Remaja Desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep

setelah peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan adanya beberapa faktor penyebab perilaku *bullying*, yaitu penyebab pertama tentu adalah kondisi keluarga, dimana keluarga sangat mempengaruhi tumbuh kembang mental seseorang. Kondisi keluarga remaja yang sering melakukan perilaku *bullying* cenderung tidak sehat, beberapa mengalami broken home dan beberapa ditinggal orang tuanya bekerja merantau. Selain itu cara memperlakukan anak dalam keluarga juga menjadi hal yang sangat mempengaruhi, ada beberapa remaja yang diperlakukan keras oleh orang tuanya sehingga memperlakukan temannya sama dengan apa yang diterimanya di rumah.

Selain faktor keluarga, ada faktor teman sebaya. Remaja yang bergaul dengan teman yang lebih muda cenderung lebih besar kemungkinan melakukan perilaku *bullying* kepada temannya karena merasa dirinya lebih kuat dari teman-temannya. Faktor ketiga yaitu sekolah dan yang terakhir yaitu media sosial. Media sosial merupakan faktor yang memiliki kemungkinan paling besar karena hampir 90% remaja menghabiskan waktunya dengan media sosial. Peneliti mengamati tontonan remaja yang menayangkan hal-hal yang tidak bisa ditiru dari

berbagai aplikasi seperti Youtube, Tiktok, WA dan lain lain. Remaja yang sering menonton vidio yang banyak menayangkan adegan *bullying* akan mengaplikasikan apa yang mereka dapatkan ke dalam kehidupan sehari-harinya sehingga dengan itu terjadilah perilaku *bullying*.

D. Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Remaja Desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep

Bullying adalah tindakan mengintimidasi dan memaksa seorang individu atau kelompok yang lebih lemah untuk melakukan sesuatu diluar kehendak mereka, dengan maksud membahayakan fisik, mental atau emosional melalui pelecehan dan penyerangan.²²

Tindakan penindasan/*bullying* terdiri dari tiga jenis, yaitu verbal, fisik dan psikis/mental. perilaku ini bisa menjadi suatu kebiasaan dan dianggap normal karena dampak dari perilaku *bullying* ini tidak langsung nyata/ kasat mata terlebih *bullying* dalam bentuk mental/psikis.

Sebagaimana hasil paparan data dan temuan penelitian untuk fokus pertama mengenai bentuk-bentuk perilaku *bullying* remaja desa Batuampar, yaitu diantaranya:

a. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah penindasan berbentuk kata-kata, yang dapat didengar oleh telinga. ²³*Bullying* verbal merupakan penindasan yang paling umum dilakukan pada remaja sehingga kadangkala

²² Setia Budhi, *Kill Bullying (hentikan kekerasan di sekolah)*, (Banjarmasin: Setia Budhi, 2016) hlm, 1

²³ Sejiwa, *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. hlm 5

membuat seseorang tidak menyadari bahwa dirinya melakukan *bullying*.

Sebagaimana hasil data yang telah dipaparkan oleh peneliti, *bullying* verbal yang dilakukan oleh remaja Batuampar yaitu berupa kata-kata kasar, julukan nama, celaan, hinaan terhadap fisik seseorang, ancaman, hinaan terhadap pekerjaan, perampasan uang jajan, dan berbagai kata yang dapat membuat orang lain merasa sakit hati atau bahkan mengganggu mentalnya.

b. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah bentuk penindasan yang sangat nampak dan terlihat oleh mata karena terjadi sentuhan secara fisik antara pelaku *bullying* dan korban bully.²⁴ Sebagaimana Perilaku *bullying* secara fisik yang sering terjadi di desa Batuampar yaitu dipukul tanpa sebab, mencubit, menendang, menjambak dan bahkan tindakan memalak uang saku.

c. *Bullying* Psikis

Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran.²⁵ Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak

²⁴ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: Graindo, 2008), hlm 5.

²⁵ Ibid, hlm 7

seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan.

Sebagaimana hasil data yang telah didapatkan perilaku *bullying* mental yang terjadi pada remaja ini yaitu mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

2. Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Remaja Desa Batuampar Guluk-Guluk Sumenep

Bullying merupakan kasus paling banyak terjadi di kalangan remaja, Baik dilakukan secara sengaja ataupun tidak sengaja.²⁶ Latar belakang terjadinya *bullying* juga disebabkan oleh banyak faktor, yang diantaranya:

a. Keluarga

Keluarga adalah salah satu faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* remaja desa Batuampar berdasarkan paparan data hasil wawancara remaja dan orang tua. Keluarga memiliki peranan penting bagi pertumbuhan anak, karena pada usia remaja anak memasuki fase dimana etika dan kebiasaannya mendekati etika orang tuanya. Maka hasil dari pola asuh dan interaksi dengan keluarganya akan begitu tampak dari sikap remaja ketika berinteraksi dengan orang lain. Sehingga biasanya anak yang sering melakukan perilaku *bullying* merupakan anak yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang

²⁶ Ela Zain Zakiyah, *faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullyin*, junal penelitian & PPM, (Vol 4, no 2, 2017) hlm, 329.

harmonis. Namun selain itu faktor keluarga yang berpengaruh terhadap terbagi menjadi beberapa bagian yaitu diantaranya:

1) Bagaimana keluarga khususnya orang tua memperlakukan remaja.

Perlakuan keluarga khususnya orang tua sangat berpengaruh bagi pola pikir serta perilaku remaja terhadap lingkungannya. Seperti misalkan remaja yang di dalam keluarganya selalu diperlakukan baik, ditegur dengan kata-kata sopan akan juga memiliki perilaku yang baik terhadap lingkungannya, begitu sebaliknya remaja yang dalam keluarga selalu disudutkan menerima kekerasan secara verbal maupun fisik maka kemungkinan untuk melakukannya kepada orang lain di sekitar juga besar.

2) Keluarga broken home

Anak yang tumbuh dalam keluarga broken home akan tumbuh berbeda dengan anak yang tumbuh dalam keluarga utuh, keluarga broken home bukan hanya yang bercerai dalam keadaan hidup, namun juga anak yang tinggal dalam keluarga yang bercerai mati.

b. Teman Sebaya

Usia remaja merupakan usia dimana anak mulai mengurangi waktu bersama keluarga, anak biasanya sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya meskipun di luar jam sekolah. Oleh karena itu perilaku remaja banyak dipengaruhi oleh perilaku teman sebayanya, jika remaja bergaul dengan teman-teman yang baik maka kurang lebih sikapnya tidak akan jauh berbeda, dan begitu sebaliknya. Dari beberapa paparan data hasil wawancara dengan remaja

Batuampar serta hasil observasi peneliti terhadap cara bergaul remaja dengan teman-temannya menunjukkan adanya perilaku *bullying* yang kemudian korban akan menjadi pelaku di kelompok lainnya.

c. Sekolah

Lingkungan sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, selain memang perilaku tersebut dilakukan oleh siswa sendiri dan terkadang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Satu contoh ketika siswa misalkan terlambat datang ke sekolah dan guru memberikan hukuman, hukuman yang diberikan kepada siswa terkadang mengundang perilaku *bullying* dari siswa lain, seperti dihukum untuk keliling lapangan dengan menggunakan atribut aneh, maka bukannya menimbulkan efek jera terhadap siswa namun malah menimbulkan perilaku *bullying* verbal dari siswa ke siswa.

d. Media sosial

Selain dari tiga faktor diatas, faktor terakhir yaitu media sosial dimana faktor media sosial menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan remaja saat ini. adanya media sosial TV dan terutama HP dengan banyaknya akses aplikasi yang dapat mempertontonkan apa saja membuat remaja lebih mudah mengakses apapun yang ingin mereka lihat, terlebih tayangan yang ada banyak yang tidak dapat ditiru oleh mereka. Seperti adanya beberapa film dan vidio yang mengandung unsur *bullying* semakin marak dan sewaktu-waktu bisa ditiru, beberapa remaja Batuampar juga mengaku bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktunya menonton tayangan di

HP dan bahkan kadang menirukan gaya hidup serta cara bergaul yang dianggap keren oleh mereka, salah satunya adalah *bullying* terhadap teman sebayanya.